



***QUALITY OF LIFE* DITINJAU DARI *SPIRITUAL WELL-BEING*  
PADA MAHASISWA KEPENDETAAN  
DI SEKOLAH TINGGI THEOLOGIA INJILI INDONESIA  
MEDAN-SUMATERA UTARA**

**Delviana Buulolo**  
**Program Studi Psikologi**  
**Fakultas Psikologi Universitas Prima Indonesia**  
([tithadlvn96@yahoo.com](mailto:tithadlvn96@yahoo.com))

**ABSTRACT**

*This study aims to find out relationship between quality of life and spiritual well-being. The hypothesis proposed in this study states that there is a positive relationship between quality of life and spiritual well-being, assuming that the higher is spiritual well-being, the higher quality of life will be and conversely the lower is the spiritual well-being, the lower will the quality of life be. The subjects of this study were 80 student on on the evangelical theological seminary of Indonesia Medan. Data were obtained from a scale to measure quality of life and spiritual well-being. The calculation was performed by testing requirements analysis (assumption test), which consisting of normality test and linearity test. Data analysis was performed by using Product Moment Correlation Analysis through SPSS 18 for Windows. The results of data analysis showed that  $r = 0.405$  and  $p = 0.000$  ( $p < 0.05$ ), which indicates that there is a positive relationship between quality of life and spiritual well-being. The results indicate that the contribution of the given variable, quality of life and spiritual well-being is 16.4 percent, while the remaining 83.6 percent is influenced by other factors not examined in this study. From these results, it is concluded that the hypothesis stating that there is a positive relationship between quality of life and spiritual well-being.*

**Keywords** : *Quality Of Life, Spiritual Well-Being*

**PENDAHULUAN**

Terdapat beberapa macam agama yang ada di dunia, di Indonesia sendiri terdapat 6 (enam) jenis agama yang secara resmi diakui oleh pemerintah dan satu agama atau kepercayaan lainnya yakni Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu (BPS, 2011). Di Indonesia sendiri pada tahun 2010 memiliki 16.5 juta penduduk memeluk agama Kristen Protestan dan 6.9 juta penduduk memeluk agama Kristen Katolik (BPS, 2011).

Setiap agama memiliki pemimpinnya masing-masing yang akan memimpin sekelompok umat beragama dalam menjalankan kegiatan beribadah atau kegiatan keagamaan. Salah satunya agama Kristen yang memiliki pemimpin yang disebut sebagai Pendeta. Menurut Ukur (2002) tugas pendeta adalah pemberitaan firman, pelayanan sakramen, memimpin ibadah-ibadah, melakukan dan mengawasi pengajaran-pengajaran, menerima anggota sidi, meneguhkan pelayanan-pelayanan Gereja dan semua mereka yang ditetapkan selaku pelayan-pelayan khusus, mengadakan pendidikan-

pendidikan khusus untuk mempersiapkan pelayan-pelayan jemaat, meneguhkan nikah dan bersama-sama dengan majelis jemaat, melakukan pelayanan penggembalaan (perkunjungan rumah tangga, rumah sakit, penjara dan lain-lain), melakukan pelayanan diantara orang-orang yang telah terasing dari gereja, pelayanan di antara pemuda.

Seiring semakin berjalannya kehidupan, ternyata tidak selalu dimaknai berdampak positif terhadap tugas yang dijalankannya. Terdapat seorang pendeta maupun seorang mahasiswa calon pendeta yang melakukan perilaku yang menyimpang seperti penggelapan uang, menggunakan obat-obatan terlarang dan melakukan tindakan asusila. Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh seorang pendeta maupun mahasiswa kependetaan memberi dampak buruk terhadap kehidupannya seperti pemecatan, rasa bersalah, bahkan kematian yang menyebabkan mereka tidak memiliki kualitas hidup yang baik.

Menurut Supardan (1996), istilah “kualitas” merupakan suatu pengertian yang mengungkapkan derajat keadaan (atau kondisi) dan kemampuan (atau potensi). Dalam hal ini terdapat suatu relasi yang tidak terpisahkan dan saling pengaruh-mempengaruhi antara kondisi dan potensi yang secara bersama-sama menentukan kualitas tersebut. Kemampuan disini berhubungan erat didalam keadaan, dan juga turut membentuk atau menentukan keadaan. Sebaliknya, keadaan mempengaruhi kemampuan, baik dalam hal mutunya maupun kemungkinan pengembangannya.

Berdasarkan pemahaman yang demikian, Supardan (1996) mengartikan kualitas hidup (*quality of life*) manusia adalah sebagai derajat keadaan yang menyatakan perwujudan hakikat

kemanusiaan manusia, dan kemampuan-kemampuan yang terkandung didalamnya, dengan mana manusia mempertahankan dan mengembangkan dirinya serta hidupnya. Oleh yang demikian, *quality of life* manusia harus dipahami tidak hanya secara statis, melainkan juga secara dinamis, artinya selalu terbuka bagi kemungkinan adanya perubahan dan pengembangan.

Chalman (1994) mengartikan *quality of life* adalah perbedaan antara keinginan yang ada dibandingkan dengan perasaan yang ada sekarang. Chalman mengungkapkan pentingnya mengetahui perbedaan antara perasaan yang ada dengan keinginan yang sebenarnya, dicontohkan dengan membandingkan suatu keadaan dimana individu berada.

*Quality of life* adalah persepsi berdasarkan nilai dan kepercayaan personal. Sudut pandang *quality of life* sangat bervariasi dan berubah sangat bergantung pada situasi (Dewi, 2014). Selain itu, menurut WHO (dalam Lopez & Synder, 2004) *quality of life* didefinisikan sebagai persepsi individu sebagai laki-laki atau wanita dalam hidup, ditinjau dari konteks budaya dan sistem nilai dimana mereka tinggal, dan berhubungan dengan standar hidup, harapan, kesenangan, dan perhatian mereka. Hal ini merupakan konsep tingkatan, terangkum secara kompleks mencakup kesehatan fisik, status psikologis, tingkat kebebasan, hubungan sosial dan hubungan kepada karakteristik lingkungan mereka.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi *quality of life*, salah satunya adalah *spiritual well-being*. Para peneliti mengembangkan suatu instrument untuk mengukur nilai spritualitas seseorang dengan kualitas hidup seseorang. Penelitian yang dilakukan Shahbaz, dkk (2015) mengenai hubungan *Spiritual Well-*

*Being* dengan *quality of life* pada 200 penderita penyakit kronis yang berumur 15 sampai 80 tahun. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang positif antara *quality of life* dengan *Spiritual Well-Being*. *Spiritual well-being* memiliki rasa kepercayaan terhadap Tuhan serta tahu keberadaan dirinya sehingga mampu mengembangkan dirinya sendiri sehingga menciptakan dan menghasilkan kehidupan yang berkualitas.

Menurut Giacalone dan Jurkiewicz (2003) *spiritual well-being* adalah keadaan yang dirasakan sendiri dari tingkat dimana seseorang merasakan kepuasan dalam hubungannya dengan Tuhan (dalam kesejahteraan religius atau *religious well-being*) atau rasa tujuan dan arahan (dalam eksistensial atau *existential well-being*).

Burkhardt dan Nagai (dalam Young & Koopsen, 2005) menyebutkan bahwa *spiritual well-being* adalah kemampuan untuk menemukan makna, nilai, dan tujuan dalam hidup dan demikian merasa puas, terpenuhi, dan bahagia.

Terdapat penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa konformitas mempengaruhi perilaku *bullying*. Salah satu hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2015) terhadap 191 siswa dari total 384 siswa SMA Negeri 1 Depok Yogyakarta, menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variabel konformitas dengan perilaku *bullying*. Penelitian ini menyatakan bahwa semakin tinggi konformitas teman sebaya maka semakin tinggi pula perilaku *bullying*, demikian juga sebaliknya semakin rendah konformitas teman sebaya maka semakin rendah pula perilaku *bullying*.

Terdapat beberapa peneliti dan ahli yang telah melakukan penelitian untuk menunjukkan bahwa *spiritual*

*well-being* mempengaruhi *quality of life*. Salah satu hasil penelitian yang dilakukan oleh Seraji, dkk (2016) terhadap 117 lanjut usia yang tinggal di kota Zahedan bagian selatan Negara Iran. Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *spiritual well-being* dengan *quality of life* pada lanjut usia di kota Zahedan Iran. Dalam penelitian ini nilai terhadap *quality of life* pada perempuan lebih rendah dari pada laki-laki. Penelitian ini memiliki korelasi yang positif antara *spiritual well-being* dan *quality of life*.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan yang positif antara *spiritual well-being* dengan *quality of life*. Semakin tinggi tingkat *spiritual well-being* seseorang, maka semakin tinggi tingkat *quality of life* seseorang dan sebaliknya semakin rendah tingkat *spiritual well-being*, maka semakin rendah tingkat *quality of life*.

## METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa kependetaan di Sekolah Tinggi Theologia Injili Indonesia Medan yang berjumlah 80 orang. *sampling jenuh* adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini dilakukan karena jumlah populasi relatif kecil yaitu kurang dari 100 orang. Jadi sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah seluruh populasi penelitian yaitu sebanyak 80 orang mahasiswi dan mahasiswa kependetaan di Sekolah Tinggi Theologia Injili Indonesia Medan-Sumatera Utara.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode pembagian skala untuk mengukur *spiritual well-being* dan *quality of life*. Jenis skala yang digunakan adalah skala *Likert*.

Skala Perilaku *quality of life* disusun oleh peneliti berdasarkan dimensi-dimensi *quality of life* yang dikemukakan oleh Power (dalam Lopez & Synder, 2004), yaitu dimensi kesehatan fisik, dimensi kesejahteraan psikologis, dimensi hubungan sosial, dan dimensi hubungan dengan lingkungan. Skala *spiritual well-being* disusun oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek *spiritual well-being* yang dikemukakan oleh Chaiviboontham (2015) yaitu *existential well-being* (eksistensi sehat), *religius well-being* (kesejahteraan religius), dan *Peacefulness* (kedamaian). Metode analisis data menggunakan korelasi *Product Moment* (*Pearson Correlation*) dengan bantuan SPSS 18 for windows untuk mengetahui bagaimana hubungan antara variabel *spiritual well-being* dengan *quality of life*.

## PEMBAHASAN

Sebelum dilakukan analisis *Product Moment* (*Pearson Correlation*), data yang terkumpul terlebih dahulu ditentukan normalitas sebaran dan linieritas hubungannya. Dari uji normalitas dan uji linieritas diketahui bahwa hasilnya memenuhi asumsi tersebut. Hasil uji normalitas sebaran dan uji linieritas hubungan dapat dilihat pada Tabel 1 dan Tabel 2 yaitu sebagai berikut.

**Tabel 1.**  
**Hasil Uji Normalitas**

Variabel	SD	KS -Z	Sig .	P	Keterangan
Quality Of Life	8.286	0.641	0.403	p>0.05	Sebaran normal
Spiritual Well-Being	11.242	0.875	0.214	p>0.05	Sebaran normal

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Linieritas Hubungan**

Variabel	F	Sig	Keterangan
Quality Of Life Spiritual Well-Being	13.535	0.001	Linear

Hipotesis dalam penelitian ini adalah hubungan positif antara *spirituall well-being* dengan *quality of life* pada mahasiswa dan mahasiswi Sekolah Tinggi Theologia Injili Indonesia Medan. Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada Tabel 3 yaitu sebagai berikut.

**Tabel 3**  
**Korelasi Antara Antara *Spiritual Well-Being* Dan *Quality Of Life***

Analisis	Pearson Correlation	Signifikansi (p)
Korelasi	0.405	0.000

Berdasarkan hasil analisis korelasi antara *spirituall well-being* dengan *quality of life*, diperoleh koefisien korelasi *Product Moment* sebesar 0.405 dengan nilai p sebesar 0.000 ( $p < 0.05$ , *Sig. 1 tailed*). Hal ini menunjukkan adanya korelasi positif antara *spirituall well-being* dengan *quality of life*.

**Tabel 4**  
**Model Summary Sumbangan Efektif**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.405 <sup>a</sup>	0.164	0.153	7.626

Berdasarkan Tabel 4, dapat disimpulkan sumbangan efektif yang dapat dilihat dari tabel *R square* sebesar 0,405. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebesar 0.164. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa sumbangan 16.4

persen *spiritual well-being* mempengaruhi *quality of life* dan sebaliknya 83.6 persen dipengaruhi oleh faktor lain, seperti dukungan sosial, pengungkapan diri, sindrom menopause, tingkat stress, interaksi sosial, strategi koping, *self care* dan motivasi, dukungan keluarga, peran kader kesehatan, optimism, dan depresi.

Adapun hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti lain seperti Titiksha, dkk (2014) yang secara jelas mengindikasikan bahwa terdapat hubungan antara *quality of life* dengan *spiritual well-being* 100 orang lansia. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara *Spiritual Well-Being* dengan *Quality Of Life*.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ada hubungan positif antara *quality of life* dengan *spiritual well-being* pada mahasiswa kependetaan di Sekolah Tinggi Theologia Injili Indonesia Medan-Sumatera Utara dengan korelasi *Product Moment* ( $r$ ) sebesar 0.405 dengan  $p$  sebesar 0.00 ( $p < 0.05$ ), artinya semakin tinggi *spiritual well-being* yang dirasakan oleh mahasiswa kependetaan, maka semakin tinggi *quality of life*, dan sebaliknya jika semakin rendah *spiritual well-being* yang dirasakan maka semakin rendah *quality of life* yang dirasakan oleh mahasiswa kependetaan.
2. Mean dari *quality of life* pada subjek penelitian yakni mahasiswa kependetaan di Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia secara keseluruhan menunjukkan bahwa tingkat *quality of life* berada pada kategori tinggi. Hal ini dapat dilihat dari nilai empirik sebesar 88.43 lebih

tinggi dari mean hipotetik sebesar 70. Berdasarkan kategori diatas, dapat dilihat bahwa terdapat 56 subjek atau 70.3 persen yang memiliki *quality of life* tinggi, terdapat 24 subjek atau 36.5 persen yang memiliki *quality of life* sedang, dan tidak terdapat subjek (0 persen) yang memiliki *quality of life* dengan tingkat yang rendah.

3. Mean dari *spiritual well-being* pada subjek penelitian yakni mahasiswa kependetaan di Sekolah Tinggi Theologi Injili Indonesia secara keseluruhan menunjukkan bahwa tingkat *spiritual well-being* berada pada kategori tinggi. Hal ini dapat dilihat dari nilai empirik sebesar 111.18 lebih tinggi dari mean hipotetik sebesar 80. Berdasarkan kategori diatas, dapat dilihat bahwa terdapat 75 subjek atau 94.5 persen yang memiliki *spiritual well-being* tinggi, terdapat 2 subjek atau 2.6 persen yang memiliki *quality of life* sedang, dan 3 subjek atau 3.9 persen terdapat yang memiliki *quality of life* dengan tingkat yang rendah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sumbangan yang diberikan variabel *spiritual well-being* terhadap *quality of life* adalah 16.4 persen, sebaliknya 83.6 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti, seperti dukungan sosial, pengungkapan diri, sindrom menopause, tingkat stress, interaksi sosial, strategi koping, *self care* dan motivasi, dukungan keluarga, peran kader kesehatan, optimism, dan depresi.

## SARAN

Dari kesimpulan yang telah dikemukakan, maka peneliti mengemukakan beberapa saran yang diharapkan akan berguna untuk kelanjutan studi kolerasional ini.

### 1. Saran Bagi Mahasiswa Kependetaan

Dari hasil penelitian ini diharapkan agar mahasiswa lebih bersemangat

dalam mencapai cita-cita dan sesuatu yang diinginkan, mampu bangkit dari kegagalan sehingga dapat memandang masa depan yang lebih baik lagi, selalu bersyukur atas apa yang dimiliki, dan mempercayai kuasa dan rencana Tuhan yang selalu baik. Hal ini bertujuan untuk dapat menjalankan kehidupan yang nyaman dan tetap mengandalkan Tuhan dalam kehidupan.

## 2. Saran Bagi Sekolah Tinggi Theologia

Dengan adanya penelitian ini diharapkan, pihak fakultas maupun sekolah mampu untuk membantu para mahasiswa dalam menjalankan profesi sebagai calon pendeta sesuai dengan aturan dan tidak menyimpang dapat menciptakan kualitas hidup yang baik.

## 3. Saran Bagi Orangtua

Bagi orangtua, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu orang tua untuk memberikan anak dukungan dan motivasi yang baik agar dapat menciptakan kualitas hidup yang baik dalam menjalankan pendidikan untuk memperoleh profesi sebagai seorang pendeta

## 4. Saran Bagi Peneliti Selanjutnya

Saran yang di dapat disampaikan bagi peneliti selanjutnya adalah diharapkan dapat mencari faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat *quality of life* diantaranya seperti *hope*, *self care*, depresi, motivasi, dan *optimism*.

## DAFTAR PUSTAKA

BPS. 2011. *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia*. Jakarta-Indonesia: Badan Pusat statistic

Chalman, K. C. 1994. *Quality Of Life In Cancer patients a hypothesis*. Florida: Academic Press Inc.

Dewi, S. R. 2014. *Buku Ajar Keperawatan Gerontik*. Yogyakarta: Deepublish

Giocalone, R. A & Jurkiewicz, C. L. 2003. *Handbook of Workplace Spirituality and Organizationl Performance*. London: M.E. Sharpe

Lopez, S.J., & Synder, C.R. 2004. *Positive Psychological Assesment a Handbook of Models & Measures*. Washington, DC: APA. Di Akses pada tanggal 30 Maret 2017 dari: <https://books.google.co.id/books?id=FwjynQEACAAJ&dq=Positive+Psychological+Assesment+a+Handbook+of+Models+%26+Measures&hl=en&sa=X&ved=0ahUKEwiVxZzQ3ffbAhVQVH0KHb5yDzAQ6AEILDAA>

Seraji, M., Shojaezade, D., Rakhshani, F. 2016. The Relationship between Spiritual Well-Being and Quality of Life among the Elderly People Residing in Zahedan City (South-East of Iran). *Elderly Health Journal* 2016; 2(2): 84-88. Di akses tanggal 11 Februari 2017 dari: [http://ehj.ssu.ac.ir/browse.php?a\\_id=69&slc\\_lang=en&sid=1&ftxt=1](http://ehj.ssu.ac.ir/browse.php?a_id=69&slc_lang=en&sid=1&ftxt=1)

Shahbaz, Kanwai., & Shahbaz, Kiran. 2015. Relationship between Spiritual Well-being and Quality of Life among Chronically Ill Individuals. *The International Journal of Indian Psychology Volume 2, Issue 4*. Di Akses tanggal 11 Februari 2017 dari: <http://oaji.net/articles/2015/1170-1442338434.pdf>

Supardan. 1996. *Ilmu, Teknologi & Etika*. Jakarta: Gunung Mulia. Di Akses pada tanggal 12 Februari 2017 dari: <https://books.google.co.id/books?id=uvpIZDhIkigC&pg=PA134&dq=kualitas+hidup+adalah&hl=en&sa=X&ved=0ahUKEwj2ob6g2IrSAhXCN48KHVhrBsc4ChDoAQg0MAU#v=onepage&q=kualitas%20hidup%20adalah&f=false> )

Ukur, F. 2002. *Tuaiannya Sungguh Banyak: sejarah Gereja Kalimantan Evangeli sejak tahun 1835*. Jakarta: Gunung Mulia. Di akses pada tanggal 20 Mei 2017 dari: <https://books.google.co.id/books?id=rTiifZ-SlaEC&printsec=frontcover#v=onepage&q&f=false>

Young, C. & Koopsen, C. 2005. *Spirituality, Health, and Healing*. USA: Slack Incorporated. Di Akses pada tanggal 14 Februari dari: <https://books.google.co.id/books?id=zd1egJXMCzEC&printsec=frontcover&dq=Spirituality,+Health,+and+Healing&hl=en&sa=X&ved=0ahUKEwj1pbicuYPcAhXaAYgKHUDDBR8Q6AEIKTAA#v=onepage&q=Spirituality%2C%20Health%2C%20and%20Healing&f=false>